



Pengaruh *Tharīqah Alawiyyah* dalam Proses Islamisasi di Betawi Abad 19-20 M

Mabda Dzikara¹

¹ Institut Ilmu Al-Qur'an

¹ mabda_dzikara@iiq.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini menyusun puzzle perjalanan keilmuan guru Tharīqah Alawiyyah di Betawi pada abad ke-19 dan 20, meliputi genealogi keilmuan, jaringan ulama, tokoh utama, dan pengaruhnya terhadap model keberislaman masyarakat Betawi. Penulis mengkaji silsilah keilmuan tokoh Tharīqah Alawiyyah di Betawi dengan jejaring keilmuan di Makkah dan Hadramaut, pusat pergerakan Tharīqah Alawiyyah, termasuk hubungan guru-murid, nasab, dan pengaruh ajaran. Meskipun Betawi sebagai kota perdagangan dan pemerintahan tidak terlalu dekat dengan lembaga ketarekatan, tarekat bertransformasi menjadi kegiatan pengajaran Islam dan sosial seperti majelis taklim, madrasah, maulid, dan tablig akbar. Dengan demikian, tarekat tidak dilakukan di ruang eksklusif, tetapi menjadi bagian dari kultur hidup masyarakat Betawi.

Kata Kunci: *Tharīqah, Alawiyyah, Betawi*

Abstract:

This research pieces together the scholarly journey of Tharīqah Alawiyyah teachers in Betawi during the 19th and 20th centuries, encompassing their genealogies, scholarly networks, key figures, and their influence on the Islamic practices of Betawi society. The study examines the scholarly lineage of Tharīqah Alawiyyah figures in Betawi and their connections with the scholarly networks in Mecca and Hadramaut, the centers of Tharīqah Alawiyyah activities, including teacher-student relationships, genealogical links, and doctrinal influences. Although Betawi, as a trade and administrative city, was not closely associated with tarekat institutions, the tarekat transformed into activities of Islamic teaching and social gatherings such as majelis taklim, madrasas, maulid celebrations, and tablig akbar. Thus, the tarekat was not confined to exclusive spaces but became an integral part of the living culture of Betawi society.

Keywords: *Tharīqah, Alawiyyah, Betawi*

Pendahuluan

'Alawiyyīn, Ba 'Alawi, atau *Ālu Abī Alawi* merupakan istilah yang dikenal untuk menyebut keturunan Nabi Muhammad, atau disebut golongan *sādah*. Nama tersebut dinisbahkan kepada Sayid Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhājir bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraydi bin Ja'far as-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zain al-Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, suami Fatimah binti Muhammad Rasulullah Saw.¹ Kelompok ini dikenal sebagai keturunan dari Ahmad bin Isa dan erat hubungannya dengan Hadramaut, suatu daerah yang sekarang menjadi salah satu provinsi di Republik Yaman Selatan. Ahmad al-Muhājir-lah yang pertama kali bermigrasi dari Basrah, Irak ke Hadramaut pada tahun 929-930 Masehi.²

Dalam menyebarkan Islam, kaum *'Alawiyyin* berpegang teguh kepada tradisi keluarga. Terdapat tiga ciri penting dalam corak keberagaman kaum *'Alawiyyin*. Pertama, mengikuti mazhab fikih Syafii. Kedua, mengikuti mazhab Asy'ari dalam akidah. Ketiga, mengikuti *Tharīqah 'Alawiyyah* dalam bidang tasawuf. *Tharīqah 'Alawiyyah* merupakan *tharīqah* yang dikembangkan oleh keluarga *'Alawiyyin* selama berabad-abad lamanya. Nama *tharīqah* ini dikaitkan dengan pengembangannya yang keturunan *'Alawiyyin*. *'Alawiyyin* merupakan keluarga yang berasal dari keturunan Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa al-Muhājir.

Khususnya di Betawi, kemunculan *tharīqah* ini di Indonesia tidak lepas dari migrasi kaum Arab-Hadrami yang terjadi pada abad ke-17 hingga abad ke-20 M. Diaspora masyarakat Arab terjadi karena adanya beberapa penyebab, di antaranya adalah perniagaan, penyebaran agama, peperangan ataupun pengungsian yang diakibatkan konflik berkepanjangan yang terjadi di beberapa negara Arab pada abad pertengahan. Masyarakat Arab berdagang dan menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menjual barang dagangannya sampai habis agar bisa membeli barang dagangan setempat dan membawanya kembali ke negerinya masing-masing.³ Para pendatang Arab ini sebagian besar berasal dari Hadramaut dan sebagian lagi ada yang berasal dari Maskat, tepian Teluk Persia, Yaman, Hijaz, Mesir atau dari pantai Timur Afrika.⁴

Para pendatang Arab ini awalnya merantau ke Indonesia tanpa membawa istri-istrinya. Kondisi ini yang menyebabkan mereka menjalin hubungan keluarga dengan pribumi melalui pernikahan, kemudian beranak pinak dan tidak kembali ke negeri asal mereka. Para penduduk pribumi golongan bangsawan atau pedagang besar memiliki prestisius apabila dapat mengambil menantu atau ipar dari kalangan masyarakat Arab terutama dari kalangan Sayid atau *Alawiyyīn*. Faktor inilah yang menjadikan mereka serta merta diterima dengan tangan terbuka oleh para bangsawan dan penguasa sebab dianggap sebagai keturunan dan pewaris Nabi. Dengan kata lain, sistem kekerabatan yang lazim di Nusantara kala itu

¹ Abdullah bin Nuh, *al-Imām al-Muhājir*, Lihat juga Zayn bin Sumayth, *al-Manhaj al-Sāwi: Sharh Usūl Tharīqah Alu Ba 'Alawi* (Yaman: Dar al-Ilm wa al-Da'wah, 2005), 19.

² Lihat Sayid Muhammad Ahmad Assyathiri, *Sekilas Sejarah Salaf al-Alawiyyin*, (Pekalongan, Yayasan Azzahir, 1986), 18., dan L.W.C. Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat, (Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies/INIS, 1989), 34.

³ Zulkarnaen, "Diaspora Masyarakat Keturunan Arab di Jakarta," *Jurnal al-Azhar Indonesia Seni Humaniora* 4, no.3 (2018): 139.

⁴ Zulkarnaen, "Diaspora Masyarakat Keturunan Arab di Jakarta," 138.

mempercepat proses asimilasi para Sayid Hadrami dan mempermudah mereka menaiki tangga sosial pada struktur masyarakat pribumi.⁵ Sebagai kelompok yang diakui memiliki otoritas keagamaan, para Sayid bisa dengan mudah mendapat ruang penting dalam kehidupan sosial masyarakat sebab dianggap berasal dari bangsa dan keturunan yang mulia.⁶

Metode pengajaran mereka yang sangat sederhana dengan sistem tradisional sufistik yang bertumpu pada pemahaman dan penerjemahan tradisi keagamaan secara tekstual, seperti pembacaan Al-Qur'an, hadis, fikih, pembacaan maulid dan ratib serta sejarah Nabi dan sahabat sangat mudah diterima oleh masyarakat muslim Batavia. Metode dakwah sufistik kaum Sayid inilah kemudian yang dikenal dengan nama *Tharīqah 'Alawiyyah*.

Proses asimilasi dan akulturasi kaum Arab-Hadrami, khususnya para Sayid dengan masyarakat Muslim Betawi kala itu melahirkan kebudayaan Betawi yang bernafaskan Islam seperti kesenian musik gambus dan marawis yang ditampilkan saat pernikahan, pakaian gamis berupa jubah panjang yang digunakan saat ritual-ritual keagamaan, pembacaan ratib dan maulid, atau penggunaan Bahasa Arab yang disisipi *lahjah* Betawi seperti "*ente* (kamu)", "*ane* (saya)", "*harīm* (istri)", dll. Kehidupan kaum Hadrami sebagian besar telah terbentuk dalam simbol penting keagamaan di Betawi, sehingga secara tidak langsung mereka berusaha untuk mempertahankan secara kolektif prestisenya tersebut.⁷

Menjelang abad ke-20 M, pemerintah kolonial Belanda memiliki anggapan adanya kebangkitan umat Islam akibat pengetahuan agama yang bertambah dan timbulnya fanatisme Islam yang menurut mereka muncul akibat dari pan-islamisme dan gerakan tarekat. Hal ini mendorong pemerintah kolonial untuk mewaspadai semua gerakan keislaman yang mereka anggap sebagai ancaman untuk menghancurkan kekuasaannya. Munculnya ulama Hadrami seperti para *Habāib* menambah Islamophobia Belanda, apalagi mereka diyakini memiliki garis genealogi dari Nabi Muhammad dan diakui memiliki kesalehan Islam dan kebaikan agama.⁸ Salah satu upaya Belanda kala itu sampai kira-kira akhir abad ke-19 M adalah memisahkan umat Islam pribumi dengan keturunan Arab yang diasumsikan dapat mengurangi semangat jihad.⁹

Peristiwa Cianjur Sukabumi adalah peristiwa pertama yang lahir atas pemberontakan gerakan tarekat. Meskipun peristiwa ini belum sampai dikatakan sebagai pemberontakan, namun peristiwa itu cukup menyita perhatian pemerintah kolonial Belanda. K.F. Holle yang pada saat itu menjabat sebagai *Adviser Honorair* urusan pribumi menyatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah yang berada di Cianjur secara tidak langsung menjadi ancaman bagi pemerintah Belanda, terlebih para pegawai dari pribumi merupakan anggota dari tarekat itu. Rangkaian peristiwa inilah yang menjadikan pemerintah kolonial Belanda mengawasi dengan

⁵ Ismail Fajrie Alatas dalam pengantar Van den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, (Depok: Komunitas Bambu, 2010), xxx

⁶ Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, (Jakarta: Logos, 1998), 39-40.

⁷ Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, 39.

⁸ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*, (Tangerang Selatan: Pustaka Kompas, 2016), 330.

⁹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*, 342.

ketat, bahkan di daerah tertentu oleh kepala pribumi, tarekat menjadi hal yang dilarang.¹⁰

Gerakan tarekat telah menciptakan antusiasme keagamaan yang tinggi sehingga menciptakan militansi yang kuat atas nama agama. Inilah faktor yang dianggap Belanda menjadi pemicu adanya pemberontakan dan perlawanan terhadap kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Pendapat dari kalangan pemberontak, tarekat tidak memunyai peranan dalam setiap pemberontakan, namun di pihak kolonial Belanda menganggap tarekat sebagai aliran garis keras yang dinilai sebagai gerakan fundamentalis.¹¹

Di sinilah kemudian *Tharīqah ‘Alawiyyah* sebagai sebuah “*Tharīqah Sulūkiyyah ‘Ammah*” dengan ajaran-ajarannya menjadi magnet tersendiri yang berkembang di masyarakat Betawi. Peran para Sayid ‘*Alawiyyīn* baik yang langsung datang dari Hadramaut maupun mereka yang peranakan menjadikan *Tharīqah ‘Alawiyyah* semakin berkembang di tengah-tengah masyarakat Betawi. Berbeda dengan tarekat kebanyakan, Para guru *Tharīqah ‘Alawiyyah* memperkenalkan diri mereka sebagai apa yang dikenal dengan “*Syekh al-Ta’lim wa al-Ifadah*” ketimbang “*Syekh al-fath*”. Ber-*tharīqah* tidak lalu harus melibatkan *riyadhah-riyadhah* (latihan-latihan) fisik dan kezuhudan yang ketat, namun lebih kepada penekanan segi-segi amaliah dan akhlak keseharian sehingga residu negatif dari anggapan pihak Kolonial Belanda bahwa tarekat adalah Gerakan fundamentalis dapat dihilangkan.

Dalam penelitian ini, selain akan dikemukakan periodisasi *Tharīqah ‘Alawiyyah*, khususnya yang berkembang di Betawi, akan dikemukakan pula pengaruhnya kepada keterbentukan tradisi keislaman di Betawi.

Metode

Dalam melihat bagaimana terbentuknya jaringan guru *Tharīqah ‘Alawiyyah* ini, penulis akan menggunakan teori Jaringan Ulama yang telah diprakarsai Azyumardi Azra dalam disertasinya mengenai Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII-nya di mana akan ditelusuri jaringan keilmuan para guru *Tharīqah ‘Alawiyyah* di Betawi ini dan keterbentukan relasi ulama *Tharīqah ‘Alawiyyah* dengan ulama tarekat di Haramain-Hadramut yang menjadi *spirit* budaya Islam Tradisional di Betawi.

Pembahasan dan Hasil

Tharīqah Alawiyyah sebagai Jalan Spiritual Masyarakat Awam

Secara sederhana dapat digambarkan, bahwa *Tharīqah ‘Alawiyyah* berasal dari komunitas ‘*Alawiyyīn* atau *Ba ‘Alawi* yang pada mulanya merupakan sebuah marga keluarga yang bersambung kepada Nabi Muhammad melalui Imam Alwi bin Ubaidillah. Keluarga ini secara turun temurun mewarisi ilmu serta ajaran sufistik dari satu generasi ke generasi berikutnya yang kemudian dikenal dengan sebutan *Tharīqah ‘Alawiyyah*. Para tokoh *Tharīqah ‘Alawiyyah* dikenal sebagai tokoh-tokoh tarekat kesufian yang dikenal di dunia Islam. Di antara mereka tidak tertutup

¹⁰Ahmad Athoillah, “Kritik Sayid Utsman bin Yahya terhadap Ideologi Jihad dalam Gerakan Sosial Islam Pada Abad 19 dan 20,” *Jurnal Refleksi* 13, no. 5, (2013): 572.

¹¹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 59.

adanya perbedaan pemikiran, tetap perbedaan itu masih berada pada ajaran pokok yang diwarisi dari para salaf mereka.

Pendiri *tharīqah* adalah para generasi salaf Bani Alawi yang telah mencanangkan ajaran kesufian yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Walaupun demikian, setidaknya dalam sejarah *Tharīqah 'Alawiyyah*, ada dua orang yang paling berpengaruh dalam pembentukan ajaran-ajaran *Tharīqah 'Alawiyyah* ini; pertama adalah *Al-Faqīh al-Muqaddam* Muhammad bin Ali (w. 1232 M); kedua adalah Syekh Abdullah al-Haddad (w. 1720 M) yang merupakan *mujaddid* atau tokoh pembaharu yang dikenal dalam *Tharīqah 'Alawiyyah*.¹²

Pada masa Syekh Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Tharīqah 'Alawiyyah* mengalami penataan kembali dan makin memperjelas fungsi keberadaannya sebagai *Tharīqah 'Ammah*. Dari sisi ini, al-Haddad dilihat sebagai pembaharu dalam sejarah *Tharīqah 'Alawiyyah*. Ajaran tarekat pada umumnya yang menekankan keharusan adanya ijazah dari setiap amalan (ajaran wirid yang dibaca atau diamalkan) dan hal-hal lainnya dari tradisi tarekat, dalam *Tharīqah 'Alawiyyah* berubah menjadi *afdhaliyah* (keutamaan), bukan suatu keharusan. Selain itu, keharusan baiat bagi setiap murid yang memasuki sebuah tarekat, tidak kita temui dalam *Tharīqah 'Alawiyyah*. Begitu juga dalam hubungan antara murid dengan seorang Syekh. Seorang murid, dalam *Tharīqah 'Alawiyyah*, tetap ditekankan untuk bersikap kritis hingga tidak menghilangkan haknya untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar kepada sesama hamba Allah. Dari sini, dapat dikatakan bahwa *tharīqah* ini bila disebut tarekat, adalah sebuah tarekat yang sangat moderat dan berbeda dengan tarekat-tarekat pada umumnya.

Dalam hal dakwah, Syekh Abdullah bin Alwi Al-Haddad juga memiliki sebuah metode dakwah yang oleh Ismail Fajrie Alatas disebut dengan "Teknologi Tekstual" atau ringkasan pendapat pada setiap bidang ilmu. Ada tiga bagian teknologi tekstual yang diinisiasi oleh Syekh al-Haddad, yaitu *Aqāid* dalam bidang teologi, *mukhtashor* dalam bidang fikih dan ratib dalam hal wirid yang ke semuanya merupakan ringkasan-ringkasan pengetahuan dari setiap bidang ilmu. Tujuan Syekh Abdullah al-Haddad dalam menginisiasi teknologi tekstual ini adalah reproduksi ilmu keislaman yang terstandarisasi, sehingga tidak ada varian lokal dan pendapat yang berbeda dalam sebuah bidang keilmuan. Teknologi tekstual ini telah mempercepat mobilitas keilmuan karena bersandar pada teks-teks ringan yang merupakan inti sari dari kitab-kitab para ulama terdahulu. Sehingga dalam memperkenalkan akidah, fikih dan mengamalkan wirid, masyarakat awam tidak harus ter sibukkan dengan pendapat-pendapat para Imam Fikih dalam kitab-kitab tebal yang berjilid-jilid.¹³

Paradigma *Haddādiyyah* ini telah menciptakan perubahan yang sangat signifikan dalam dakwah serta bentuk otoritas keagamaan yang baru dengan apa yang disebut al-Haddad sebagai *Syekh al-ta'lim* yang berbasis pada penguasaan

¹² Istilah *mujaddid* disini dilihat sebagai pembaharu secara internal di kalangan pengikut *tharīqah* ini karena usahanya menghidupkan tradisi suluk (cara ibadah) para salaf Ba 'Alawi.

¹³ Ismail Fajri Alatas dalam *Paradigma Haddādiyyah: Kemunculan, Perkembangan dan Pengaruhnya pada Rekonfigurasi Islam Nusantara*. Stadium Generale yang diadakan Pascasarjana Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama di Jakarta pada tanggal 30 Agustus 2018. Video seminar ini dapat diakses melalui Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=6LO2X6SkFWw>. Diakses kembali pada 7 Juni 2024 pukul 15:02 WIB.

terhadap tiga teknologi yang telah disebutkan. Sehingga siapa pun yang telah belajar tiga teknologi ini menurut al-Haddad sudah boleh mengajarkan kepada orang lain. Sederhananya, untuk berdakwah, seseorang tidak perlu menjadi ulama yang menguasai teori-teori keislaman yang mendalam. Cukup dengan menguasai tiga teknologi tersebut seseorang bisa disebut dengan *Syekh al-Ta'lim*.

Paradigma dakwah *Haddādiyyah* inilah yang kemudian dibawa oleh para guru-guru *Tharīqah 'Alawiyyah* yang kemudian memunculkan suatu tradisi dakwah yang sederhana namun tetap memiliki substansi pemahaman yang memadai dalam konteks masyarakat awam. Dakwah para guru *Tharīqah 'Alawiyyah* dan jejaringnya sering kali selalu menggunakan narasi-narasi sederhana dalam mendekati masyarakat kepada nilai-nilai Islam sehingga substansi dakwah yaitu memperkenalkan masyarakat kepada Tuhan dan ajaran Islam dapat tersampaikan dengan baik dan mudah diterima masyarakat umum.

Guru *Tharīqah 'Alawiyyah* di Betawi Abad ke-19 -20 M; Periodisasi dan Pengaruh

Tharīqah 'Alawiyyah masuk ke Nusantara bersamaan dengan hadirnya para imigran Hadramaut yang mulai masuk ke Nusantara pada kisaran abad ke-14-15 M. Khususnya di Betawi, masuknya *tharīqah* ini secara kultural dibawa oleh seorang ulama *'Alawiyyīn* keturunan Hadrami-India bernama Syekh Quro pada abad ke-15 M. Para tokoh-tokoh *Tharīqah 'Alawiyyah* semenjak kehadirannya di Betawi tidak pernah mendeklarasikan *tharīqah* ini sebagai sebuah lembaga ketarekatan sehingga tidak membutuhkan pusat-pusat suluk dan zawiyah seperti tarekat kebanyakan. Hal ini menurut penulis merupakan konsekuensi dari modifikasi ajaran *Tharīqah 'Alawiyyah* yang dilakukan oleh Syekh al-Haddad dalam merekonstruksi *Tharīqah 'Alawiyyah* menjadi *Tharīqah Ammah* yang bersifat umum. Penyebaran *Tharīqah 'Alawiyyah* kemudian bertransformasi dalam kegiatan-kegiatan taklim, tablig akbar, maulid nabi yang dilakukan oleh para tokoh-tokohnya ketimbang menjadi zawiyah tarekat.

Tharīqah 'Alawiyyah di Betawi, melewati beberapa periode penyebaran dan perkembangan; *Pertama*, periode awal penyebaran pada abad ke-15 dan ke-16 M yang bersamaan dengan masuknya Islam ke tanah Betawi oleh tokoh-tokoh *'Alawiyyīn* dari India seperti Syekh Quro dan Fadhilah Khan. *Kedua*, adalah periode penyebaran pada abad ke-18 yang dibawa oleh *Alawiyyīn* Hadrami seperti Habib Husein Alaydrus Luar Batang yang merupakan murid langsung dari Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad. *Ketiga* adalah periode perkembangan *Tharīqah 'Alawiyyah* pada abad ke-19 dan abad ke-20 M yang mayoritas dipelopori oleh para *muwalladah* (peranakan *'Alawiyyin* Hadrami) seperti Habib Usman bin Yahya, Habib Ali Kwitang, Habib Salim bin Jindan dan Habib Abdurrahman Assegaf. Adapun KH. Marzuki bin Mirshad Azmat Khan merupakan keturunan *'Alawiyyīn* dari India dan Habib Ali Bungur merupakan warga Hadramaut yang bermigrasi ke Betawi.¹⁴

Penulis menggolongkan para guru utama *Tharīqah Alawiyyah* di Betawi yang termasuk dalam abad ke-19 adalah mereka yang dilahirkan pada kisaran tahun 1800-1900 Masehi, walaupun pada akhirnya mereka menjadi ulama dan

¹⁴ Mabda Dzikara, *Jaringan Keilmuan Guru Tharīqah 'Alawiyyah di Betawi Abad 19-20 M*, (Jakarta: Taretan Sedaya Internasional, 2020), 146.

menghabiskan waktunya di awal abad ke-20 seperti Sayid Usman bin Yahya (1822-1914), Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang (1870-1968), Guru Marzuki Mirshad (1876-1934) Habib Ali bin Hussein al-Attas (1889-1976). Adapun para guru utama *Tharīqah Alawiyyah* di Betawi yang termasuk dalam abad ke-20 adalah mereka yang dilahirkan pada kisaran tahun 1900-2000 Masehi, walaupun pada akhirnya mereka menjadi ulama dan menghabiskan waktunya di awal abad ke-21 M yang berpusat pada dua tokoh Utama; Habib Salim bin Ahmad bin Jindan (1906-1969) dan Habib Abdurrahman Assegaf Bukit Duri (1908-2007). Banyaknya para guru dan ulama Betawi yang tidak memiliki afiliasi kepada sebuah tarekat tertentu menjadikan penulis membatasi tokoh-tokoh tersebut kepada mereka yang tercatat memiliki sanad ijazah *Tharīqah 'Alawiyyah* -baik dari hubungan guru-murid atau ayah-anak- dengan tetap memasukkan tokoh-tokoh yang berafiliasi kepadanya.

Mayoritas jaringan keilmuan para guru *Tharīqah 'Alawiyyah* pada paruh terakhir abad ke-19 dan paruh pertama abad ke-20 M merupakan bagian dari jaringan keilmuan Haramain yang saat itu memang menjadi pusat genealogis keilmuan para ulama di Nusantara. Meskipun begitu, jaringan keilmuan *Tharīqah 'Alawiyyah* juga bersambung dengan para ulama-ulama Hadrami sebagai pusat gerakan *Tharīqah 'Alawiyyah*. Ketiadaan tokoh yang dianggap *mursyid/ Syekh Mutlaq* dan sifat dari *tharīqah* ini yang lebih banyak mengedepankan belajar dan mengajar (*Tharīqah al-Ta'lim wa al-Ta'allum*) tanpa perlu terikat dengan sistem ketarekatan yang kaku seperti baiat, menciptakan jejaring *tharīqah* ini begitu luas kepada hampir semua garis genealogi yang berbasis pada sistem guru-murid.¹⁵

Kekhasan sanad dan jejaring *Tharīqah 'Alawiyyah* juga tampak pada hubungan Syekh-Murīd yang berbasis pada hubungan ayah-anak yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Maka tidak heran jika kita melihat ketersambungan sanad kesufian para tokoh *Tharīqah 'Alawiyyah* didapatkan dari ayahnya atau pamannya yang bersambung kepada kakeknya, lalu buyutnya dan terus seperti itu sampai pembawa risalah, Nabi Muhammad Saw.

Para guru *Tharīqah 'Alawiyyah* yang menjadi objek dalam penelitian ini, ke semuanya memiliki nasab yang bersambung kepada salaf *'Alawiyyīn*. Sayid Usman bin Yahya, Habib Ali Kwitang, Habib Ali Bungur, Habib Salim Jindan dan Habib Abdurrahman Assegaf bertemu pada Imam Muhammad al-Faqih al-Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shohib Mirbath. Sedangkan nasab Guru Marzuki bertemu pada Imam Muhammad Shohib Mirbath.

Meskipun silsilah keilmuan dalam *Tharīqah 'Alawiyyah* tidak diharuskan melalui hubungan guru-murid ini, dan dapat dicukupkan pada jalur keturunan mereka, namun para guru *Tharīqah 'Alawiyyah* sangat memelihara kemurnian ilmu melalui proses transmisi keilmuan dengan menghimpun sanad-sanad keilmuan secara *riwāyah* dan *dirāyah* yang diambil melalui sistem *halaqah* dan *talaqqi* kepada para ulama, baik dari kalangan *'Alawiyyīn* ataupun non *'Alawiyyīn*. Tokoh-tokoh semisal Sayid Usman bin Yahya, Habib Ali Kwitang, Guru Marzuki dan Habib Ali Bungur merupakan bagian dari jejaring ulama yang terintegrasi dengan keilmuan Islam di Haramain dan Hadramaut pada abad akhir ke-19 M. Dan jika penulis amati, baik Sayid Usman bin Yahya, Habib Ali Kwitang dan Guru Marzuki maupun Habib Ali Bungur sama-sama merupakan murid dari Syekh

¹⁵ Mabda Dzikara, *Jaringan Keilmuan Guru Tharīqah 'Alawiyyah di Betawi Abad 19-20 M*, 107.

Ahmad Zaini Dahlan yang dalam satu catatan memiliki ketersambungan sanad keilmuan dan ijazah kesufian kepada Syekh Abdullah bin Alwi al-Haddad sebagaimana yang dituliskan oleh murid-muridnya seperti Syekh Abu Bakar Syatha maupun Guru Marzuki. Adapun Habib Salim Jindan dan Habib Abdurrahman Assegaf merupakan ketersambungan dari jaringan ini pada abad setelahnya.

Sebagian guru ulama Betawi tidak selalu mempunyai silsilah dengan ulama terkemuka abad sebelumnya, namun mereka tetap memiliki sanad yang pada akhirnya berujung kepada Nabi Muhammad saw. sebagai sumber syariat. Begitu pula ulama Betawi pada abad ke-20 M yang sempat bermukim di Haramain, belajar kepada murid-murid pada ulama Haramain yang pernah mengajar ulama Betawi di abad sebelumnya sehingga sanad mereka tetap terjaga. Dalam tradisi keilmuan, maka seorang ulama tidak hanya belajar kepada satu orang guru, melainkan pada banyak guru sehingga bisa saja sekelompok ulama pada periode tertentu memiliki satu jalur yang sama dan menciptakan sanad keilmuan yang bersifat kolektif di samping ada pula sanad yang bersifat perorangan.¹⁶

Selain jaringan Haramain, beberapa tokoh ulama Betawi pada abad ke-19 M juga sempat merantau ke Hadramaut -sebagai pusat *Tharīqah 'Alawiyah-* untuk menimba ilmu kepada para ulama di sana. Walaupun pada periode itu, juga sedang terjadi puncak migrasi Arab Hadramaut ke Nusantara sebagaimana catatan dari Van den Berg. Beberapa ulama abad ke-19 M kelahiran Betawi yang tercatat pernah menimba ilmu ke Hadramaut adalah Sayid Usman bin Aqil bin Yahya dan Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsy Kwitang.

Kendati Sayid Usman diakui keilmuannya, tetapi tidak banyak ulama Betawi terkemuka yang belajar kepadanya. Hal ini kemungkinan disebabkan posisi beliau sebagai penasihat pembantu bagi pemerintah Belanda pada *Het Kantoor voor Islamitische en Arabische Zaken*.¹⁷ Kendati demikian, Sayid Usman telah berhasil mendidik Guru Mughni Kuningan dan Habib Ali Kwitang dan Guru Marzuki yang kelak menjadi ulama besar yang disegani. Habib Ali, seperti yang akan penulis jelaskan, merupakan guru dari hampir semua ulama di Betawi pada abad ke-20 M. Ia pernah menjadi sumber penting penelitian Pijper tentang Islam di Indonesia abad ke-20 M.¹⁸ Sedangkan Guru Mughni dan Guru Marzuki adalah dua dari enam mahaguru ulama Betawi yang menjalin hubungan intelektual dan relasi ilmiah di Timur Tengah.

Terkait dengan Habib Ali Kwitang, Zainul Milal Bizawie mengatakan bahwa dari beliaulah sinergitas jejaring ulama Hadrami dan Nusantara mulai menemukan ruhnya kembali. Habib Ali Kwitang menjadi titik masuk untuk melihat bagaimana ulama keturunan Hadrami terkonsolidasi dan terhubung dengan ulama-ulama pribumi serta menyelaraskan hubungan antara sanad tarekat, tahfidz dan

¹⁶ Ahmad Fadli, *Ulama Betawi; Studi Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20*, (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011), 64.

¹⁷ Bagi masyarakat Betawi saat itu, seorang ulama yang bekerja pada pemerintah Hindia Belanda, seluas apapun ilmu yang dimilikinya akan dipandang tidak terhormat. Salah seorang penghulu dan anggota raad (pengadilan agama) Betawi dan Meester Cornelis (Jatinegara), Syekh Mujtaba bin Muhammad, dikabarkan pernah menjadi murid dari Sayyid Usman. Syekh Mujtaba merupakan guru dari KH. Muhammad Mansur (Guru Mansur).

¹⁸ Pijper, *Fragmenta Islamica*, khususnya pada masalah Peringatan Isra' Mi'raj.

fikih.¹⁹ Habib Ali Kwitang juga merupakan tokoh penting dalam jejaring *Habāib* pada akhir abad ke-19 M dan paruh pertama abad ke-20 M. Hampir jejaring *Habāib* di Nusantara dan Haramain terkoneksi dengannya, bahkan ia juga menghubungkan generasi sebelumnya dengan generasi setelahnya antara ulama Hadrami dan pribumi.²⁰

Setelah pulang ke tanah air, Habib Ali Kwitang membuka pengajian tetap di Majelis Taklim Kwitang (Majelis Taklim tertua di Betawi) dan di tempat lainnya bahkan di seluruh Indonesia. Dia mendirikan masjid Arriyadh di Kwitang dan di samping masjid tersebut didirikannya sebuah madrasah yang diberi nama Madrasah Unwanul Falah. Sejak tahun 1919 M, ia mendapat ijazah untuk menyiarkan Maulid *Shimtuddhuror* dari gurunya Habib Muhammad bin Idrus al-Habsyi.

Murid-murid Habib Ali banyak sekali, bahkan dapat dikatakan hampir sebagian besar ulama Betawi abad ke-20 memiliki sanad keilmuan dari Habib Ali Kwitang. Di antara muridnya, yang sangat tekun mengikuti majelisnya adalah KH. Abdullah Syafe'i, KH. Fathullah Harun dan KH. Thohir Rohili. Habib Ali pun mempersaudarakan mereka bertiga dengan putranya, Habib Muhammad al-Habsyi. Dari KH. Abdullah Syafe'i dan KH. Thohir Rohili kelak mendirikan Yayasan dan Majelis Taklim As-Syafi'iyah dan At-Tahiriyyah, sedangkan KH. Fathullah Harun menjadi ulama Betawi yang terkenal di negeri Jiran Malaysia dan menjadi Imam Besar di Masjid Negara Kuala Lumpur.²¹

Selain Habib Ali bin Kwitang, jejaring para guru *Tharīqah 'Alawiyyah* di Betawi juga berkumpul pada sosok KH. Ahmad Marzuki bin Mirshod atau yang dikenal dengan Guru Marzuki Cipinang Muara. Beliau mendapatkan ijazah *Tharīqah 'Alawiyyah* dari Syekh Umar Syatha al-Dimyati saat menimba ilmu di Makkah. Selain itu, nasab Guru Marzuki juga bersambung kepada Rasulullah Saw dari jalur seorang Sultan dari Pattani Thailand yang bergelar Laksamana Malayang yang bersambung kepada Sayid Husein Jamaluddin Husein Akbar, yang juga merupakan sesepuh Wali Songo. Dalam artian, Guru Marzuki sendiri bisa dikatakan merupakan salah satu dari keluarga besar *'Alawiyyīn* di Betawi dari klan Azmatkhan.²²

Guru Marzuki Cipinang Muara (1876-1934) juga merupakan salah satu dari enam guru utama tanah Betawi yang melahirkan banyak tokoh ulama abad ke-20, selain Guru Mughni Kuningan (1860-1935), Guru Mansur Jembatan Lima (1878-1947), Guru Majid Pekojan (1887-1947), Guru Kholid Gondangdia (1874-1946) dan Guru Mahmud (1866-1959). Ke semua guru ini adalah para 'Paku Jakarta' yang merupakan teman seperjuangan Guru Marzuki saat menimba ilmu di Makkah

¹⁹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*, 15.

²⁰ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*, 335.

²¹ Ahmad Fadli, *Ulama Betawi; Studi Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20*, 97.

²² Silsilah nasab yang beredar luas mengenai Guru Marzuki memang biasanya hanya terbatas sampai kepada Laksamana Malayang, seorang Sultan Tanah Melayu yang berasal dari Pattani Thailand. Namun jika ditelusuri lebih lanjut silsilah para raja-raja melayu ini, maka akan ditemukan ketersambungan kepada Imam Abdul Malik Azmat Khan yang juga merupakan sesepuh Wali Songo. Ketersambungan ini bisa dilihat dalam (Tun) Suzana (Tun) Hj Othman dan Hj Muzaffar Hj Mohamad, *Ahlul-Bait (Keluarga) Rasulullah Saw & Raja-raja Melayu'* (Kuala Lumpur; Crescent News, 2009)

bersama KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Saat era penjajahan Belanda, saat KH. Hasyim Asy'ari membentuk laskar Hizbullah, bersama Habib Ali Kwitang dan jejaring ulama Betawi inilah yang menjadi simpul penting untuk menyelenggarakan latihan para laskarnya. Dari jejaring ini pula, laskar Hizbullah di Batavia dan sekitarnya mampu menjadi benteng terakhir ketika seluruh wilayah RI telah direbut oleh Belanda.

Dalam catatan Ahmad Fadhil, dari enam Guru Betawi yang sama-sama pernah berguru di Makkah ini, secara umum bukan pengamal tarekat kecuali Guru Marzuki dan Guru Kholid. Masih menurut Fadhil, hal ini mungkin terjadi karena kedekatan ulama-ulama Betawi di Makkah dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, seorang penentang gigih paham tarekat Naqsyabandiyah daripada dekat dengan tokoh tarekat seperti Syekh Abdul Karim Cilegon, seorang ulama yang diduga berada di balik pemberontakan Cilegon pada tahun 1888.²³ Meskipun secara formal, para guru tersebut tidak memiliki kecenderungan terhadap sebuah tarekat, namun mereka menganjurkan para muridnya untuk mengamalkan bacaan-bacaan wirid tertentu. Guru Mughni misalnya, tokoh seperguruan Guru Marzuki saat menimba ilmu kepada Sayid Umar Syatha di Makkah, walaupun dalam catatan Ahmad Fadil tidak memberi perhatian khusus kepada tarekat, namun Guru Mughni selalu membiasakan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya untuk salat –shalat rawatib berjamaah di Masjid yang kemudian dilanjutkan dengan membara ratib al-Haddad dan ratib-ratib lainnya.²⁴ Dalam satu catatan juga disebutkan bahwa Guru Mughni mengamalkan dan menyebarkan zikir dan ratib Samman. Setiap malam Jumat, sang guru juga mengajak masyarakat untuk membaca *qashīdah al-burdah* seusai salat Isya. Bahkan tradisi ini masih konsisten dilaksanakan oleh masyarakat Betawi, Kuningan sampai saat ini.

Jaringan murid Guru Marzuki juga begitu luas dan mayoritas merupakan para ulama-ulama besar Betawi yang juga memiliki jaringan ilmu kepada Habib Ali Kwitang dan ulama-ulama di zaman itu. Di dalam satu keterangan ada sekitar empat puluh satu ulama Betawi terkemuka. Di antaranya adalah: Mu`allim Thabrani Paseban (kakek dari KH. Maulana Kamal Yusuf), KH. Abdullah Syafi`i (pendiri perguruan Asy-Syafi`iyyah), KH. Thohir Rohili (pendiri perguruan ath-Thahiriyah), KH. Noer Alie (Pahlawan Nasional, pendiri perguruan at-Taqwa, Bekasi), dll.²⁵ Salah satu putri Guru Marzuki yaitu Hj. Syaikhoh menikah dengan putra temannya, Guru Mughni, yaitu KH. Ali Sibromalisi yang merupakan ayah dari Dr. Faizah Ali Sibromalisi (ulama perempuan Betawi saat ini).

Jaringan utama *Tharīqah 'Alawiyah* yang juga terkoneksi dengan Habib Ali Kwitang dan para ulama di akhir abad ke-19 dan pertengahan abad ke-20 M adalah Habib Ali bin Hussein al-Attas Bungur (Habib Ali Bungur) dan Habib Salim bin Jindan Otista. Pada era pergerakan nasional, seperti gurunya, Sayid Usman bin Yahya, Habib Ali Kwitang juga tokoh dan pejuang kemerdekaan yang terkoneksi dengan *founding father* bangsa ini. Dalam perjuangannya, ia senantiasa ditemani oleh Habib Ali Bungur dan Habib Salim Jindan. Tiga *Habāib* ini dalam banyak

²³ Ahmad Fadli, *Ulama Betawi; Studi Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20*, 61.

²⁴ Helmi Hidayat, "Guru Mughni Kuningan (1860-1935): Mata Rantai Biographical Dictionary Ulama Betawi," *Jurnal Al-Qalam* 29. no.3 (2012): 540.

²⁵ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*, 344.

tulisan dan kajian dikenal dengan “Tiga Serangkai Ulama Tanah Betawi”.²⁶ Dari ketiga ulama ini hanya Habib Ali Bungur yang merupakan pendatang dari Hadramaut dan secara nasab tidak terkoneksi dengan ulama di Nusantara, walaupun kemudian, sebab keramahan dan kedekatan beliau dengan masyarakat Betawi, beliau menjadi salah satu simpul koneksi para ulama di Tanah Betawi.

Mengenai Habib Ali Bungur, sebelum ia hijrah ke Betawi pada tahun 1920, beliau sempat menyantri di Makkah selama lima tahun dan tentu juga kepada ulama-ulama Hadramaut.²⁷ Saat sudah di Jakarta, beliau berguru dengan para ulama yang berada di tanah air, di antaranya: Habib Abdullah bin Muhsin al-Attas (Empang-Bogor), Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib al-Attas (Pekalongan), Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi (Surabaya), Habib Muhammad bin Ahmad al-Muhdhor (Bondowoso)²⁸.

Di antara tiga serangkai *Habāib* Betawi ini, Habib Salim bin Jindan bisa dianggap yang paling muda. Sebab ia dilahirkan pada awal abad ke-20 M yaitu pada tahun 1906 M, karena itu beliau masuk dalam kategori ulama abad ke-20 M. Beliau dilahirkan di Surabaya dan hijrah ke kota Jakarta pada tahun 1940 M, atau saat beliau berumur 34 tahun. Walaupun beliau yang termuda, namun di antara tiga tokoh ini, Habib Salim lah yang tercatat memiliki karangan yang paling banyak dan memiliki catatan keilmuan yang paling lengkap. Tercatat ada sekitar 100 judul buku yang beliau hasilkan dari lintas ilmu, dari ilmu hadis, fikih, nasab. Beragam judul beliau telah hasilkan termasuk tentang sejarah masuk Islam ke Indonesia, tokoh-tokohnya, bahkan sejarah tentang suku-suku yang ada di Indonesia. Sebab itulah beliau dijuluki *al-Muarrikh* (sejarawan), *an-Nasābah* (pakar nasab), *al-Muhaddits* (ahli hadis), *al-Musnid* (pemilik sanad) dan *al-Adīb* (sastrawan), di samping tentunya orator ulung, dan penulis produktif.²⁹

Sebagai ulama yang berdakwah di tanah Betawi pada paruh pertama abad ke-20, jaringan murid Habib Salim bin Jindan juga tidak keluar dari jejaring murid Habib Ali Kwitang dan Habib Ali Bungur. Habib Ali Kwitang memang dikenal memiliki umur panjang, sehingga sampai paruh kedua abad ke-20 pun, peran Habib Ali Kwitang dengan jejaring ulamanya bersama Habib Ali Bungur dan Habib Salim Jindan masih memiliki keterikatan.

²⁶ Pada paruh kedua abad ke-20, sebutan “Tiga Serangkai Ulama Tanah Betawi” seringkali dinisbatkan kepada Habib Ali bin Abdurrahman Assegaf Bukit Duri, KH. Abdurrahman Nawi Menteng Dalam dan Habib Husein bin Ali bin Husein Al-Aththas yang kesemuanya adalah guru-guru *Thariqah ‘Alawiyyah* di zamannya. Habib Ali bin Abdurrahman Assegaf adalah putra dari Habib Abdurrahman Assegaf Bukit Duri yang juga merupakan guru KH. Abdurrahman Nawi, sedangkan Habib Husein adalah anak dari Habib Ali Bungur.

²⁷ Penulis belum menemukan catatan mengenai guru-guru beliau selama di Makkah selain bahwa pada tahun 1912 atau sekitar umur 23 tahun, beliau berangkat ke Makkah dan berguru pada ulama disana selama lima tahun atau 1917, dan kembali ke Hadramaut sebelum pada tahun 1920 beliau hijrah ke tanah Betawi. Penulis menduga jaringan guru Habib Ali Bungur saat di Makkah merupakan jaringan yang sama dengan para ulama-ulama Nusantara kala itu, sebab dalam kitab monumental karangan beliau *Tājul A’ras fī Manāqibi al-Habīb al-Quthb Sholeh bin Abdullah al-Aththas*, beliau menyinggung Syekh Ahmad Zaini Dahlan.

²⁸ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*, 338.

²⁹ <https://alif.id/read/atunk-oman/masuknya-islam-di-nusantara-versi-habib-salim-bin-jindan-b216254p/> diakses pada 15 Juni 2020 pukul 14:30 WIB. Lihat juga Tim Peneliti, *27 Habaib Berpengaruh di Betawi; Kajian Intelektual dan Karya Sosial Habaib Betawi dari Abad ke 17 hingga Abda ke-21*, (Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2020), 57-60.

Setelah periode tiga *Habāib* Betawi ini, pada paruh kedua abad ke-20 M di Betawi sudah mulai banyak berkembang madrasah, majelis taklim dan pusat-pusat keislaman yang diinisiasi oleh para jejaring murid para ulama di abad ke-19. Pada periode ini, perkembangan ajaran-ajaran *Tharīqah ‘Alawiyyah* yang dibawa oleh para pendahulunya. Bahkan Fachrizal dalam penelitiannya mengenai “*Tarekat Ashābul Yamīn; Studi tentang pemikiran Tasawuf Sayid Abdullah bin Alwi Al-Haddad dan pengaruhnya di masyarakat Jakarta*” tahun 2010, menyimpulkan bahwa ajaran tasawuf dan tarekat Abdullah al-Haddad (*Tharīqah ‘Alawiyyah*) yang berpaham Ahlussunah wal Jamaah direalisasikan oleh sebagian kalangan masyarakat Islam Jakarta dalam menjalankan aktivitas keagamaan.³⁰ Hal ini tentu merupakan upaya besar yang telah dilakukan oleh para ulama pada era itu.

Dari para tokoh *‘Alawiyyīn* yang kemudian memiliki peran pada periode itu adalah Habib Abdurrahman Assegaf Bukit Duri. Tanpa mengurangi peran para *Habāib* dan kiai lainnya pada periode itu, namun penulis kira, Habib Abdurrahman cukup mewakili untuk menjadi simpul keilmuan dan penghubung generasi awal abad ke-20 M dengan para guru *Tharīqah Alawiyah* di abad ke-21 M. Hal ini disebabkan karena; Pertama, beliau diberikan umur yang panjang untuk bisa berdakwah sampai memasuki awal abad ke-21 M (99 tahun). Walaupun pada rentangan periode itu, sebenarnya tidak sedikit para *Habāib* yang muncul untuk mengemban dakwah kaum *Alawiyyīn*. Kedua, Habib Abdurrahman Assegaf mewakili *Habāib* di luar jalur nasab para guru utama *Tharīqah ‘Alawiyyah* yang lahir di awal abad ke-20, di mana para *Habāib* terkemuka pada periode itu lebih banyak didominasi oleh keturunan para guru utama di abad ke-19 M.

Jaringan murid Habib Abdurrahman yang kelak menjadi tokoh terkemuka di tanah Betawi tidak lain adalah putra dan putrinya sendiri yang menjadi penyebar ilmu dan dakwah di Jabodetabek selain juga para kiai dan tokoh-tokoh berpengaruh lain.³¹ Di antara putra-putrinya yang kemudian berkiprah dalam dunia dakwah adalah: Habib Muhammad (pemimpin pesantren di kawasan Ceger, Jakarta Timur), Habib Ali (pemimpin Majelis Taklim al-Affaf di wilayah Tebet, Jakarta Selatan), Habib Alwi (pemimpin a(pemimpin Pesantren dan Majelis Taklim *al-Kifāhi ats-Tsaqafi* di Bukit Duri, Jakarta Selatan), dan Habib Abu Bakar (pemimpin Pesantren al-Busryo di Citayam, Bogor). Sementara itu, tiga putrinya pun mempunyai jamaah tersendiri.³²

Melihat hubungan guru-murid yang begitu banyak pada jejaring para guru ini yang hampir menysisir seluruh *Habāib* dan kiai yang saat itu berkiprah di Betawi, hal ini menunjukkan bahwa mereka berhasil menghimpun sanad dan menjangarkan jalur-jalur keilmuan para ulama. Hal ini menunjukkan bahwa para guru *Tharīqah ‘Alawiyah* di Betawi mampu berperan dalam menggerakkan jejaring ulama dan dapat diterima hampir di semua kalangan.

Tharīqah ‘Alawiyyah di Betawi pada abad ke-19 dan ke-20 M tidak melulu berurusan dengan tradisi tarekat yang kaku seperti berkumpul lama untuk

³⁰ Fahrizal, Tesis: “*Tarekat Ashabul Yamin; Studi tentang pemikiran tasawuf Sayid Abdullah bin Alwi al-Haddad dan pengaruhnya di masyarakat Islam Jakarta*” (Jakarta: UI; 2010), 114.

³¹ Di antara kiai Jakarta yang berguru kepada Habib Abdurrahman adalah KH. Abdurrahman Nawawi Pengasuh Pondok Pesantren al-Awwabin Depok.

³² <https://islamic-center.or.id/habib-abdurrahman-bin-ahmad-asegaf-bukit-duri/>. Diakses pada 10 Juni 2024 pukul 20.00 WIB.

melaksanakan wirid bersama, namun lebih mengalir sebagai sebuah gerakan dakwah Ahlusunah wal Jamaah yang berpondasi pada kegiatan belajar-mengajar. Proses *tharīqah* yang berorientasi *ta'lim wa al-ta'allum* (belajar-mengajar) ini kemudian seperti menjadi karakter *Tharīqah 'Alawiyyah* di Betawi pada abad ke-19 M bahkan sampai hari ini. Ajaran-ajaran *Tharīqah 'Alawiyyah* seperti ditransformasikan ke dalam proses *taklim* dan dakwah para guru *tharīqah* ini dalam mengajarkan akidah yang berpandangan Imam al-Asy'ari, fikih dalam kerangka mazhab Syafi'i, serta akhlak dalam pandangan Imam al-Ghazali yang ditopang dengan konsistensi zikir dan wirid yang sangat sederhana dan tidak mengikat.

Setidaknya ada tiga hal yang menjadi bagian integral dari fondasi nilai yang diamalkan oleh para guru *Tharīqah 'Alawiyyah*; *Pertama*, penjagaan terhadap kemurnian ilmu-ilmu keislaman dengan menjaga sistem sanad; *Kedua*, peneguhan terhadap proses penyucian jiwa yang terus-menerus, *Ketiga*, kesederhanaan materi dakwah yang disampaikan oleh para guru *Tharīqah 'Alawiyyah*.

Ada empat macam model pengajaran yang dilakukan oleh para guru *Tharīqah 'Alawiyyah* pada abad ke-19 dan ke-20 M dalam menyampaikan gagasan dan ajarannya yaitu; Lembaga Kemuftian; Pesantren; Majelis Taklim dan Madrasah. Keempat model ini memiliki ciri khas dan karakter yang saling melengkapi satu sama lain, sehingga membentuk karakter masyarakat muslim Betawi.

Kesimpulan

Sebagai sebuah masyarakat yang terkenal sangat religius, keterbentukan tradisi Islam di Betawi tidak akan pernah bisa dilepaskan dari kehadiran para ulama dan *Habāib* yang telah berperan dalam menyiarkan ajaran-ajaran keislaman. Jejaring para ulama-*habāib* ini secara genealogis bersambung kepada jejaring ulama di Timur Tengah yang merupakan pusat pengajaran keislaman pada abad ke-17 sampai 20 M. Dalam pengamatan penulis, praktik-praktik keilmuan di Betawi pada abad ke-19 dan 20 M lebih didominasi kepada pengajaran yang bersifat amaliah keseharian, sehingga masyarakat Betawi tidak begitu akrab dengan tradisi-tradisi semacam ketarekatan. Meskipun begitu, bukan berarti praktik tarekat di Betawi menjadi tidak ada sama sekali. Dalam beberapa catatan, ada beberapa tarekat yang pernah berkembang di masyarakat Betawi seperti Tarekat Qadariyah dan Sammaniyah.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 M, dengan semakin maraknya dai dari kalangan *'Alawiyyīn* yang membawa *Tharīqah 'Alawiyyah*, praktik tarekat di Betawi bertransformasi ke dalam pengajian-pengajian umum seperti tablig akbar, majelis taklim dan juga acara-acara kemasyarakatan seperti walimah, mauludan, khitanan, haul, dll. Indikator utama dalam transformasi praktik tarekat ini adalah bacaan-bacaan wirid, hizib, manakib, maulid dan ratib yang dibaca pada saat kegiatan itu berlangsung.

Masyarakat Betawi memang tidak dekat dengan lembaga ketarekatan, tapi mereka telah menempuh jalan *Tharīqah Sulūkiyyah* dengan bentuknya yang lebih dekat dengan tradisi sosial yang berkembang di lingkungan tempat mereka tinggal. Masyarakat Betawi yang dikenal egaliter dan penuh penghayatan terhadap nilai-nilai agama, sepertinya tidak begitu tertarik dengan metode-metode yang mengikat secara formal seperti baiat yang ada pada tarekat lainnya sehingga lebih dekat

dengan *Tharīqah 'Alawiyyah* yang kemudian membentuk karakteristik keislaman yang khas sampai saat ini.

Daftar Pustaka

- Ansari, Endang Saifuddin. *Piagam Jakarta*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Anwar, Ali, KH. Noer Ali; *Kemandirian Ulama Pejuang*. Bekasi: Yayasan At-Taqwa, 2006.
- Assyatiri, Muhammad Ahmad. *Sekilas Sejarah Salaf al-Alawiyyin*. Pekalongan: Yayasan Azzahir, 1986.
- Aziz, Abdul. *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: Logos, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Histografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Al-Baqir, Muhammad. “Pengantar tentang Kaum Alawiyyin”, dalam *Allamah Sayyid Abdullah al-Haddad, Thariqah menuju kebahagiaan*. Bandung: Mizan, 1986.
- B., Hooker. *Indonesian Islam: Social Change Through Contemporary Fatāwā*. Honolulu: University of Hawai'i Press. Mudzhar, 2003.
- Berg, L.W.C. van Den. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. terj. Rahayu Hidayat Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies/INIS, 1989.
- Berg, Van den. *Orang Arab di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- Blackburn, Susan. *Sejarah Jakarta 400 Tahun*. Depok: Masup Jakarta, 2011.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Castles, Lance. *Profil Etnik Jakarta*. terj. Gatot Triwira, Masup Jakarta, 2007.
- Djajadiningrat, Hossein, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. diterjemahkan KITLV dan LIPI, Jakarta: Djembatan, 1983.
- Derani, Saidun. “Ulama Betawi Perspektif Sejarah,” *Bulletin al-Turas, Journal UIN Jkt.ac.id* 19, no. 2, (2013).
- Al-Dimyati, Abu Bakar Syatha al-Syafei. *Nafahat al-Rahman fi Ba'dhi Manaqibi as-Syekh as-Sayid Ahmad Zaini Dahlan*. (Maktabah Ibnu Harjo al-Jawi; Erwanto, Heru. “Etnis Betawi: Kajian Historis,” *Jurnal Patanjala* 6 no.1, (2014).
- Fadli, Ahmad. *Ulama Betawi; Studi Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20*. Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011.
- Fahrizal. *Tarekat Ashabul Yamin; Studi tentang pemikiran tasawuf Sayid Abdullah bin Alwi al-Haddad dan pengaruhnya di masyarakat Islam Jakarta*. Jakarta: UI, 2010.
- Fakhrudin, Fuad. *Tārīkh Indonesia Al-Adabi wa Al-Tahrīri wa Al-Islāmi*. Kairo: Al-Idarah Al-Qaumiyyah, 1965.
- Farih, Amin. “Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabaruk Sayid Ahmad Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi,” *Jurnal Theologia* 27, no. 2, (2016).
- Al-Fattah, Iwan Mahmoed. *Kiprah Orang Arab di Nusantara*. Yogyakarta, Lintas nalar, 2020.

- FORSIKA. *Majmūatu al-Kutub li Syekh Guru Marzuki bin Mirshad*. Forum Silaturahmi Keluarga Guru Marzuki bin Mirshod, t.t.
- Al-Haddad, Abdullah bin Alawi. *Risālah Adab Sulūk wa Al-Murīd*. Dar Al-Hawi, t.k., 1414 H/1994.
- Hidayat, Helmi. “Guru Mughni Kuningan (1860-1935): Mata Rantai Biographical Dictionary Ulama Betawi,” *Jurnal Al-Qalam*, 29. no.3, (2012).
- Hurgronje, Snouck. “*Islam dan Fonografi*”, dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje IV*. Jakarta, INIS, 1992.
- Ibrahim, Umar. “*Thariqah Alawiyyah; napak tilas dan studi kritis atas sosok dan pemikiran Allamah Saayid Abdullah al-Haddad, tokoh Sufi Abad ke 17*.” Bandung: Mizan, 2001.
- Jindan, Salim. *al-Ilmām bi Ma’rifah al-Fatāwa wa al-Ahkām*. Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori, Dar al-Fachriyah li khidmati turāts al-Allāmah al-Habib Salim bin Ahmad bin Jindan, 2020, penerjemah dan pentahqiq: Ibnu Kharisah.
- Kiki, Rakhmad Zailani. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi; Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Abad ke-19 sampai Abad ke-21*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2011.
- _____. *27 Habaib Berpengaruh di Betawi; Kajian Karya Intelektual dan Karya Sosial Habaib Betawi dari Abad ke 17 hingga Abad ke 21*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2020.
- Kong, Yuanzi. *Cheng Ho Muslim Tiong Hoa-Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Pustakan Obor Indonesia, 201.
- Mauladwilah, Abdul Qadir Umar. *Tiga Serangkai Ulama Tanah Betawi*. Pustaka Basa, 2006.
- Noupal, Muhammad. *Kontroversi Tentang Sayyid Utsman bin Yahya (1822-1914) Sebagai Penasehat Snouck Hurgronje*, In: Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, 5 – 8 November 2012, Surabaya.
- Nur Rahmah. “Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad ke-19 dan ke-20 M,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no.2, (2018).
- Saidi, Ridwan. *Profil Orang Betawi; Asal Muasal Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: PT. Gunara, 2001.
- _____. *Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi*. Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2010.
- _____. *Potret Budaya Manusia Betawi*. Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2010.
- _____. *Lexicografi Sejarah dan Manusia Betawi*, Jakarta: PT. Kreasi Prima Jaya, 2012.
- _____. *Babad Betawi*. Jakarta, Gria Media Prima, 2002.
- Shahab, Alwi. *Robinhood Betawi; Kisah Betawi Tempo Doeloe*, Jakarta: Penerbit Republika, 2002.
- _____. *Maria Van Engels Menantu Habib Kwitang*. Jakarta: Penerbit Republika, 2006.
- Sumayth, Zein. *al-Manhaj al-Sawī: Sharh Usūl Tariqat Al Ba’alawi*. Yaman: Dâr al-Ilm wa al-Dawah, 2005.
- Al-Sunbathi, Muhammad Ahmad. *Hadramaut fi Indoensia*. Universitas Qatar, 1982.

- Sunyoto, Agus. *Wali Songo; Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka, 2011.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah, Buku yang akan Menubah Drastis Pandangan Anda tentang Sejarah Indonesia*. Jilid I, Bandung: Salamadani, 2009.
- Sya'ban, A. Ginanjar. *Mahakarya Islam Nusantara; Kitab, Naskah, Manuskrip, dan Korespondensi Ulama Nusantara*. Tangerang: Pustaka Kompas, 2017.
- Syihab, Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia; antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*. terj. Muhammad Nursamad, Jakarta: Pusataka Iman, 2009.
- Syihab, Muhammad Dhiya. *Al-Imam Al-Muhajir Ahmad bin Isa ibn Muhammad Ibnu 'Ali AL-Uraidhi*. Dar Al-Syuruq Al-Sa'udiyah, 1980.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insan Press, 1997 Cet. I.
- Yahya, Ali. *Sumur yang Tak Pernah Kering*. Jakarta: yayasan Al-Syirotusy Al-Syafi'iyah, 2006.
- Zainul Milal Bizawie. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*. Tangerang Selatan: Pustaka Kompas, 2016.
- Zulkarnaen. "Diaspora Masyarakat Keturunan Arab di Jakarta," *Jurnal al-Azhar Indonesia Seni Humaniora* 4, no.3, (2018).

Webstite

- Huda, M. Khairul. "Tarekat Alawiyah dan Nusantara." *Jurnalulumulhadis*, 2016
<http://jurnalulumulhadis.blogspot.co.id/2016/01/tarekat-Alawiyah-dan-nusantara.html>
- Indonesia, Syiah.net, "Syiah Indonesia Dr. Umar Ibrahim Thariqah Alawiyyah dan Perkembangan di Nusantara." Youtube Forkam Alawiyyin Indonesia, 2014 <https://www.youtube.com/watch?v=xWCIn2mmsrI>
- JIC, "KH. Ahmad Marzuki Al-Batawi Ulamanya Para Ulama Betawi." *JIC*, 2016
<https://islamic-center.or.id/kh-ahmad-marzuki-al-batawi-ulamanya-paraulama-betawi/>
- Kiki, Zailani, "Tarekat Sammaniyah dari Pattani, Palembang sampai Betawi," *muidkijakarta*, 2017 <https://www.muidkijakarta.or.id/tarekat-sammaniyah-dari-pattanipalembang-sampai-betawi/>